

FITUR LEKSIKAL DALAM TEKS PIDATO KENEGARAAN JOKO WIDODO TAHUN 2020 YANG MENCERMINKAN IDEOLOGI

Oleh:

Nurhayati¹⁾, Mintowati²⁾, Agusniar Dian Safitri³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya
nurhayati.19042@mhs.unesa.ac.id¹,
mintowati@unesa.ac.id²,
agusniar@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fitur leksikal dalam teks pidato kenegaraan Joko Widodo tahun 2020 yang mencerminkan ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis model Roger Fowler Dkk. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Penelitian ini menghasilkan fitur leksikal yang mencerminkan ideologi adalah Pola klasifikasi: 1 kata, kata ideologis : 3 kata, ekspresi eufemistik : 1 kata, Kata formal 26, informal, 2, Kata positif 5, negatif 0, Metafora 2, kata formal 26 kata, informal: 2 kata. Sementara itu ideologi yang muncul adalah citra diri positif yang optimis dalam menghadapi pandemi. Hal ini ditanamkan kepada seluruh khalayak untuk yakin dan terus bergerak melakukan lompatan-lompatan besar untuk mengantarkan Indonesia maju.

Kata-kata kunci: fitur gramatikal, pidato kenegaraan, ideologi

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai sifat fungsional karena tidak pernah bersifat bebas dari konteks, bahasa merepresentasikan perilaku, pendapat, nilai, dan dalam arti yang luas sebuah ideologi (Wiratno, 2018: 40). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat untuk melakukan sesuatu atau sarana menjalankan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang menyampaikan banyak pesan secara implisit dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sikap kritis perlu ditumbuhkan untuk mengungkap pesan yang tersirat dan mempertanyakan adanya kepentingan, nilai, atau tujuan di balik bahasa.

Zaman serba digital membuat bahasa benar-benar menjadi media yang banyak menyita perhatian. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, mencipta kekuasaan dan menjalankan kontrol sosial. Dengan menandai atau melabeli suatu realitas tertentu, sekelompok masyarakat telah mengikat anggota golongan kelompok masyarakat lainnya (Santoso, 2015).

Wiratno (2018: 40) menjelaskan lebih lanjut bahwa satuan lingual yang berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf wujud disebut teks. Hal inilah yang menunjukkan bahwa wujud dari bahasa itu sendiri adalah teks. Wujud teks tidak terukur dari jumlah kata atau halaman, tetapi dari pesan yang terkandung selaras dengan situasi yang ada. Satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal yang paling utama atau terpenting adalah wacana (Kridalaksana, 2008: 259). Wacana ini disajikan dalam bentuk karangan yang utuh.

Wujud wacana dapat dilihat dari karya si pembuat, yakni (1) wacana dalam bentuk tulisan/grafis yang dikenal dengan istilah *text*, contohnya: berita, karangan *story telling*, artikel opini, cerpen, novel. (2) Wacana dalam bentuk lisan yang disebut *talks* contoh: rekaman wawancara, obrolan, pidato. (3) Wacana dalam bentuk tindakan yang disebut *act*, contoh: drama, gerakan tubuh yang mengiringi musik, film, *defile*, demonstrasi. (4) Wacana dalam bentuk jejak yang biasa dikenal dengan nama *artifac* contoh: gedung, arsitektur, *fashion*, puisi (Hamad, 2007).

Pidato sebagai salah satu wujud wacana lisan menjadi salah satu tradisi politik yang terus dipertahankan di Indonesia. Setiap peringatan hari kemerdekaan presiden akan menyampaikan pidato kenegaraan di depan rakyatnya. Hal ini bisa dilihat secara live di seluruh media TV nasional maupun swasta.

Pidato kenegaraan presiden dapat berdampak bagi rakyatnya. Pidato ini menggambarkan gagasan yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakat. Presiden yang merupakan kepala negara dan kepala pemerintahan disebut sebagai koresponden terpenting untuk rakyat, sehingga pesan secara lisan dan nonlisan menjadi titik pusat yang dianggap sebagai sebuah kebenaran mutlak oleh masyarakat. Komunikasi yang dilakukan seorang presiden sebagai kepala negara adalah hal yang wajib dilakukan. Komunikasi yang sudah menjadi budaya dan menjadi hukum mutlak adalah pidato kenegaraan yang dibacakan setiap Agustus (Riyantini dan Sarwititi, 2018).

Penggunaan kata, frasa, dan kalimat dalam penyusunan naskah pidato kenegaraan benar-benar

sesuai dengan kepribadian Presiden Joko Widodo karena proses pembuatannya tidak lepas dari proses negosiasi presiden. Pengemasan teks pidato kenegaraan pun memperhatikan aspek sosialisasional dan internasional melalui berbagai media. Susunan bahasa dalam teks pidato kenegaraan perlu dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya wakil rakyat yang ada di parlemen tetapi juga rakyat itu sendiri yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Pengemasan naskah, lambang, bahkan simbol dalam pidato kenegaraan harus disesuaikan dengan penerima pesan/teks pidato. Hal ini menjadi penting karena khalayak sasaran pidato kenegaraan tersebut dari berbagai pihak dengan tingkat intelegensi berbeda, tidak hanya rakyat Indonesia secara umum, tetapi juga wakil rakyat di parlemen (Riyantini dan Sarwititi, 2018).

Perumusan teks pidato yang dibacakan setiap Agustus melalui tahapan penyatuan data secara terstruktur. Sekretariat negara menghimpun data yang diberikan oleh kabinet kerja. Para menteri yang berada pada susunan kabinet kerja beserta wakil presiden adalah orang-orang yang membantu kinerja presiden. Data kinerja yang didapat dipergunakan untuk menyusun teks pidato yang merupakan hasil profesionalitas kinerja presiden selama setahun yang dibacakan kepada rakyatnya setiap Agustus.

Peneliti memilih pidato kenegaraan tahun 2020 sebagai objek penelitian karena di tahun tersebut ada situasi khusus di mana seluruh dunia sedang dilanda wabah Corona. Pidato kenegaraan yang dibacakan terbatas dihadiri beberapa orang, tetapi ditayangkan secara live melalui banyak media. Situasi khusus yang terjadi menyebabkan adanya banyak kebijakan yang dikeluarkan untuk mengatasinya.

Cara-cara Joko Widodo menghadapi segala permasalahan untuk tetap membuat rakyatnya tetap aman dan sejahtera melalui ideologi yang tersebar dalam pidato kenegaraan perlu diungkap agar tidak terjadi salah paham dan dimanfaatkan untuk menghancurkan negara oleh oknum yang tak bertanggung jawab. Menjelang akhir masa kepemimpinan tentunya banyak gejolak yang harus diredam. Pandemi covid yang melanda Indonesia juga menjadi kondisi tersendiri yang dapat dilihat dan diamati dari isi pidato beliau. Berdasarkan alasan tersebut pidato kenegaraan presiden Joko Widodo pada periode kedua masa jabatan beliau sangat layak untuk dianalisis menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis terdiri dari banyak model. Pada model Roger Fowler perhatian pertama adalah pada level kata. Bagaimana kata-kata tidak sekadar simbol atau identitas, tetapi juga dihubungkan dengan ideologi tertentu, pesan apa yang ingin disampaikan kepada khalayak. Level kedua yang menjadi perhatian adalah susunan kata atau kalimat. Bagaimana penyatuan, pembentukan kalimat tersebut menimbulkan konsekuensi tertentu:

membuat satu pihak lebih menguntungkan atau memberikan citra positif tertentu (Eriyanto, 2011: 164-165). Model Roger Fowler berfokus pada fitur lingual sebagai perwujudan ideologi.

Model Teun A. Van Dijk dan Fairclough menganalisis wacana melalui segi konteks sebagai variabel penting tetapi juga pada tingkat meso, bagaimana konteks itu diproduksi dan dikonsumsi (Eriyanto, 2011: 345). Hal ini tentunya tidak bisa digunakan pada naskah kenegaraan Presiden Joko Widodo karena produksi teks menjadi rahasia negara.

Model Sara Mills menitikberatkan pada wacana mengenai feminisme: seorang perempuan digambarkan secara detail dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Eriyanto, 2011:199). Titik berat subyek perempuan menjadikan metode ini tidak bisa dipakai dalam analisis pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan penggambaran berbagai model analisis wacana kritis di atas model Roger Fowler sangat cocok dipilih untuk mengungkap ideologi yang digunakan Presiden Joko Widodo melalui gramatika bahasa yang tersusun dalam teks pidato kepresidenan. Pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai dapat digunakan untuk meninjau aspek ideologis (Eriyanto, 2011:15).

Ideologi dalam pidato kenegaraan perlu diamati untuk mengetahui pesan yang tersirat dan tujuan yang ingin dicapai agar masyarakat tidak terombang ambing oleh makna palsu yang ditebar banyak pihak. Teks pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo cenderung mencerminkan ideologis dalam fitur leksikal.

Proses leksikal merupakan tahapan yang terjadi dalam kosa kata untuk mewakili kepentingan kelompok tertentu dan cara pandang kelompok tertentu terhadap suatu peristiwa. Leksikal yang dipilih merupakan refleksi dan kristalisasi dari pengalaman masa lalu penutur. Leksikal di sini bukan seperti daftar kata dalam kamus konvensional, tetapi sifatnya sangat fleksibel menyesuaikan konteks komunikasi. Ada delapan tahapan leksikal yang perlu dianalisis yakni: (a) pola klasifikasi, (b) kosakata ideologis yang diperjuangkan, (c) leksikalisasi, (d) relasi makna ideologis (e) ekspresi eufemistik, (f) kata-kata formal dan informal yang mencolok, (g) evaluasi positif dan negatif, (h) metafora (Santoso, 2012:13)

Pola klasifikasi adalah penggunaan leksikal tertentu yang menggambarkan posisi ideologi. Sebuah leksikal tertentu bisa dikaitkan dengan ideologi kanan atau kiri. Pengklasifikasian ini didasarkan pada realitas yang berkembang dan konteks yang ada pada teks (Santoso, 2012:142)

Menurut Fowler (dalam Eriyanto, 2011: 137) klasifikasi memberikan ruang wacana untuk memeriksa berita dan pengalaman. Hal ini dimaksudkan bahwa kosakata sangat mempengaruhi pemahaman dan pemaknaan kita terhadap sebuah peristiwa. Wacana yang dinikmati banyak pihak akan

menghubungkan dengan realitas tertentu. Misalnya dalam kosakata pertempuran, pembumihangusan, pembantaian diklasifikasikan sebagai kosakata perang, tetapi kosakata tersebut bisa juga diperhalus menjadi tragedi, insiden, kasus masalah.

(a) Kosakata Ideologis yang diperjuangkan

Kosakata ideologis adalah kata-kata yang dengan sengaja dimasukkan secara alami ke dalam wacana penikmat teks melalui kegiatan komunikasi supaya kosakata tersebut menjadi tahapan penting dari perjalanan penikmat teks. Masyarakat akan selalu menggunakan kata-kata tersebut secara konsisten dan sistematis di dalam komunitasnya (Santoso, 2012: 142). Misalnya presiden Joko Widodo sering menggunakan kata “kerja” dalam berbagai pidato di banyak tempat untuk mempersuasif khalayak melakukan hal yang sama dan membangkitkan emosi masyarakat.

(b) Leksikalisasi

Leksikalisasi adalah penggunaan sebuah kata untuk memperjelas sebuah konsep. Proses leksikalisasi membuat generalisasi yang hiperbola atau konsistensi penggunaan istilah yang membuat keduanya mempunyai makna sosial yang spesifik. Generalisasi yang hiperbola akan mengesankan pola pikir yang naif, seperti anak-anak, dan pengelakan. Konsistensi penggunaan istilah akan mengesankan pengetahuan yang spesifik, sombong, melit, dan sebagainya (Santoso, 2012:142). Pada proses ini terdapat dua hal yang dilakukan, yakni kekurangan leksikal dan kelebihan leksikal.

Kekurangan leksikal adalah ketidaktahuan atau keterbatasan informasi untuk menggunakannya dalam kegiatan komunikasi. Menurut Fowler, kekurangan leksikal ditandai dengan dua fitur Bahasa: (1) tumpang tindih istilah, dan (2) Penyederhanaan istilah (Santoso, 2012:143).

Kelebihan leksikal muncul karena terdapat sinonim suatu istilah. Misal istilah reformasi pasca orde baru, kata reformasi digunakan untuk banyak kepentingan sehingga membuat maknanya kabur (Santoso, 2012:144).

(c) Relasi makna yang ideologis

Santoso (2012: 144) menyatakan bahwa relasi makna yang sering mempunyai makna ideologis meliputi antonim, sinonim, dan hiponim. Antonim merupakan kata yang saling bertentangan makna seperti “buka” dan “tutup.” Sinonim merupakan kata yang bentuknya berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama seperti “akselerasi” dengan “percepatan.” Hiponim merupakan kata umum yang meringkai kata khusus seperti kata mawar, melati, anggrek hiponimnya bunga.

(d) Ekspresi eufemistik

Ekspresi eufemistik adalah ekspresi untuk menghaluskan keadaan sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman. Pada wacana politik banyak digunakan untuk menutupi kekurangan. Misalnya pada era Presiden Soeharto banyak menggunakan ekspresi eufemistik seperti penyesuaian harga untuk

kenaikan harga, keluarga prasejahtera untuk keluarga miskin, bantuan asing untuk pinjaman atau utang (Santoso, 2012:147). Penggunaan ekspresi eufemistik ini berhasil menancapkan ideologi yang ingin diperjuangkan.

(e) Kata formal dan informal yang mencolok

Kata formal merupakan kosakata yang sering digunakan untuk menciptakan jarak sosial agar pembicara terlihat berwibawa. Kosakata ini biasanya berbentuk kosakata asing seperti *bottom up*, *apriori*, *paradigm*, *disconnecting*, *civil war*. Sementara kata informal merupakan kosakata dengan memanfaatkan bahasa daerah untuk menciptakan keakraban, kesantunan seperti yang dilakukan Gus dur dengan menyebut kata-kata “gitu aja kok repot” (Santoso, 2012:147-149).

(f) Evaluasi positif dan negatif

Penilaian positif dan negatif adalah kosakata yang menunjukkan jati diri seseorang sebagai pelaku dan jati diri sosial terhadap realitas sosial global yang meliputi politik, ekonomi, dan budaya. Pada masa orde baru beberapa elite politik menggunakan kata-kata seperti ekonomi kerakyatan, otonomi daerah, nilai demokrasi untuk memberikan evaluasi positif. Sementara itu kata-kata serangan fajar, mafia peradilan, militerisme banyak ditampilkan menjadi evaluasi negatif (Santoso, 2012: 49-150).

Baik kosakata evaluasi positif maupun evaluasi negatif sama-sama bergantung pada konteks. Hal ini menyebabkan pada periode selanjutnya akan bergeser yang tadinya positif bisa menjadi negatif, sebaliknya yang tadinya negatif bisa menjadi positif.

(g) Metafora

Metafora banyak digunakan oleh elite politik untuk menguatkan pesan ideologi. Beberapa bahkan menggunakan untuk mengaburkan maksud. Penggunaan metafora yang pernah muncul dalam wacana politik Indonesia seperti *binatang ekonomi bertaring kuat*, *rezim bercakar tajam* dan lain sebagainya (Santoso, 2012:146)

Secara harfiah Nugraha (2009:1) mendefinisikan pidato sebagai sebuah aktivitas berbicara yang dilakukan di hadapan khalayak umum dan disiapkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan khusus biasanya untuk mempersuasif pendengar agar mengikuti apa yang disampaikan orator. Berdasarkan pengertian yang disampaikan Nugraha tersebut dapat disimpulkan bahwa berpidato merupakan kegiatan menyajikan informasi lisan di hadapan sekelompok orang dengan tujuan mempersuasif *audience* serta dapat memaparkan ide yang bermanfaat bagi khalayak umum.

Pidato kenegaraan disampaikan setiap Agustus secara eksplisit bertujuan untuk mempertanggungjawabkan kinerja selama satu tahun sekaligus secara implisit digunakan untuk menyebarkan ideologis. Pesan ideologis dimaksudkan untuk memperjelas tujuan dan harapan yang ingin diwujudkan.

Roger Fowler melihat bahwa praktik ideologi dapat dilihat dari praktik penggunaan tata Bahasa (Eriyanto, 2011). Pada teks Pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo, praktik ideologi ini tercermin dalam penggunaan fitur leksikal dan fitur gramatikal. Hal dominan dari kedua fitur tersebut merupakan representasi ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Penilaian tentang suatu pandangan yang bersifat ideologis berarti seseorang harus siap mengkritisnya karena ideologi bukan istilah yang netral. Belajar mengkaji ideologi sama halnya dengan memahami bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Istilah ideologi memiliki sejarah yang kompleks. Ideologi dapat diartikan sebagai konstruksi kepercayaan, cara berpikir, dan simbol-simbol kegiatan sosial-politis (Thompson, 2014:12-14).

Lebih lanjut Thompson (2014:187) menjelaskan bahwa interpretasi ideologi yang dilakukan Fowler dkk. berdasarkan fitur leksikal dan fitur gramatikal adalah bagian dari interpretasi yang komprehensif. Interpretasi ideologi ini didasarkan pada proses klasifikasi di mana kelompok berbeda pada masyarakat berbeda memiliki ideologi yang berbeda.

Ideologi merupakan hal paling mendasar untuk melakukan praktik kewacanaan. Dalam hal ini, teks dapat menggambarkan interaksi kekuasaan yang menjomplang antara kelas sosial, gender, kelompok dengan pendukung terbanyak dan kelompok terpinggirkan (Zainudin, 2021).

Sejalan dengan itu ideologi juga dimaknai sebagai suatu konsep, ide, atau gagasan yang digunakan menjadi pedoman untuk menentukan aturan kehidupan. Ideologi erat hubungannya dengan kekuasaan karena manfaatnya untuk menentukan arah kebijakan (Mawaddah, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pada naskah pidato kenegaraan seorang presiden dipastikan terdapat ideologi yang disebarkan.

Santoso (2012: 138-139) membagi kedudukan ideologi menjadi lima. Pertama, ideologi merupakan identitas kelembagaan yang sistematis. Kedua, ideologi menunjukkan perwujudan budaya tertentu yang menggambarkan pelbagai citra tentang eksistensi yang invalid. Dengan demikian ideologi dimanfaatkan sebagai alat atau sarana untuk menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Ketiga, ideologi dalam wacana sering terjebak kepada keberpihakan. Didalamnya akan terasa penuh muatan politis. Wacana yang dihasilkan akan disikapi sebagai peristiwa penuh pertikaian dalam kerangka komunikasi sosial. Keempat, ideologi dimaksudkan tentang cara-cara ritual dan kebiasaan tertentu dan melekatkan tatanan sosial.

Hal ini bisa mengakibatkan adanya jurang kesejahteraan, gap status dan kekuatan kekuasaan yang dominan. Kelima, ideologi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan fakta parsial dan khusus

menjadi global sekaligus upaya untuk membiarkan budaya sebagai hal alamiah. Fakta parsial dan khusus yang digunakan secara terus menerus akan menjadi hal biasa yang bersifat universal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak memanipulasi data (Yanuri, 2019). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo yang didokumentasikan dari media daring Jeo Kompas yang sudah diakui kredibilitasnya.

Penelitian ini berusaha mengungkap representasi ideologi yang tercermin dalam fitur leksikal pada teks pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo. Teknik analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah. Data diberikan pengkodean. Data yang berkode sama dimasukkan dalam satu kelompok. Lalu, data dianalisis berdasarkan wacana kritis model Roger Fowler. Penyajian hasil, hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Tabel 3.1

Format pengumpulan data

NO	Da ta	FL 1	FL 2	FL 3	FL 4	FL 5	FL 6	FL 7	FL 8	K et

Catatan:

FL 1 Pola klasifikasi

FL 2 Kata-kata ideologis

FL 3 Leksikalisasi

FL 4 Relasi makna

FL 5 Ekspresi eufemistik

FL 6 Kata formal informal

FL 7 Evaluasi positif negatif

FL 8 Metafora

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Klasifikasi

Pola klasifikasi dimaksudkan untuk mengklasifikasikan kosakata tertentu yang merupakan wujud sebuah realitas. Fitur leksikal yang ditemukan dalam teks ini adalah "reformasi fundamental."

Kata "Reformasi Fundamental" digunakan untuk menunjukkan realitas di lapangan yang harus diambil tidak hanya untuk satu golongan, tetapi juga seluruh elemen negara Indonesia. Joko Widodo menjelaskan reformasi fundamental harus dipercepat utamanya pada sektor kesehatan dalam rangka menangani pandemi yang sedang melanda.

Reformasi fundamental menjadi salah satu cerminan ideologi yang dimaksudkan menjadi kebiasaan yang harus dilekatkan pada semua sektor. Kosakata ini ditekankan untuk jadi pembiasaan dalam mewujudkan Indonesia maju.

b. Kosakata ideologis yang diperjuangkan

Kosakata ideologis yang diperjuangkan dalam teks pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo tahun 2019 adalah kata “Kebangkitan, Lompatan, dan momentum.” Tiga kata ini terus muncul berulang dalam teks pidato tersebut.

Kata “kebangkitan” dimaksudkan untuk menanamkan semangat seluruh elemen negara yang sedang teruruk menghadapi corona. Kata “lompatan” dimaksudkan untuk mempersuasi pendengar agar terus bergerak maju meski pandemi telah melumpuhkan banyak sektor kehidupan. Kata “momentum” menjadi kosakata ideologis yang diperjuangkan untuk membuka mata banyak pihak agar tidak terlena pada keterpurukan sehingga mengakibatkan susah bangkit untuk melakukan perubahan.

Ketiga kata tersebut, yakni, “kebangkitan, lompatan, dan momentum” menjadi visi Presiden Joko Widodo dalam mengajak masyarakat dan segenap jajarannya untuk membawa Indonesia keluar dari pandemi. Kata ini tidak hanya muncul satu kali, tetapi berulang berkali-kali sehingga menancap dalam diri pendengar.

c. Leksikalisasi

Leksikalisasi berkaitan dengan keberadaan sebuah kata yang generalisasi dan berlebihan dalam penggunaan sehingga menimbulkan kesan kekanak-kanakan, naif atau pengelakan. Pada teks pidato kenegaraan tahun 2020 tidak ditemukan.

d. Relasi makna ideologis

Relasi makna ideologis meliputi antonim, sinonim, dan hiponim. Pada teks pidato kenegaraan tahun 2020 tidak ditemukan relasi makna ideologis.

e. Ekspresi eufemistik

Ekspresi eufemistik merupakan penghalusan kata untuk kepentingan tertentu. Pada teks pidato kenegaraan yang muncul adalah kata “defisit transaksi.”

Pandemi yang membuat terpuruk mengakibatkan munculnya ekspresi eufemistik ini untuk mengaburkan sesuatu yang buruk di tengah kenyataan yang buruk, dengan kata lain presiden Joko Widodo ingin kita tidak hanya diam meratapi keterpurukan tetapi juga harus bangkit menghadapi dan melakukan lompatan besar.

f. Kata formal dan informal

Kata formal yang dimaksudkan adalah pilihan kosakata asing dan ilmiah untuk menunjukkan prestise sosial dan akan menciptakan kesan kekuasaan yang menguat. Sementara kata informal yang dimaksud adalah kata yang mudah dipahami dan menunjukkan keakraban dan kesantunan serta solidaritas yang tinggi

Kata formal yang ditemukan dalam teks cukup banyak yakni,

Kuartal
Hang
Restart
Rebooting
Mensetzung

Fundamental
Transformasi
Uppermiddle
Income country
Resturiksasi kredit
Channel
Smart
Shortcut
Fleksibilitas
Food estate
Stainlessteel
Regulasi
Ekosistem
Fleksibilitas
Platform
Virtual
Click
Like
Extraordinary
e-court
e-litigasi

sementara kata informal yang digunakan cenderung lebih sedikit, yakni *kata macet dan lumbung pangan*.

Penggunaan kata formal yang lebih dominan menunjukkan ideologi yang ingin disampaikan adalah citra positif di mana pimpinan negara selalu *up to date* terhadap pergerakan zaman yang sekarang serba digital. Penggunaan kata formal ini juga sekaligus menjadi identitas yang menonjol yang ingin ditunjukkan pada masyarakat. meski demikian penggunaan kata informal tetap diselipkan agar tidak meninggalkan keakraban dan solidaritas

g. Evaluasi Positif dan negatif

Evaluasi positif dan negatif dimaksudkan sebagai kosakata yang mengekspresikan identitas pelaku dan identitas sosial terhadap realitas di lapangan. Pada teks pidato kenegaraan ini terdapat evaluasi positif sebagai berikut:

Transformasi besar
Pemberdayaan ekonomi rakyat
Aktualisasi Pancasila
Ekosistem nasional
Penataan regulasi

Evaluasi positif ini merujuk pada apa yang sudah dihasilkan pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo saat menghadapi pandemi. Hal ini merupakan gambaran ideologi yang menunjukkan identitas lembaga. Evaluasi negatif pada teks ini tidak ditemukan.

h. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang langsung tanpa kata hubung tertentu dimaksudkan untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Metafora sering digunakan untuk menguatkan pesan ideologi. Pada teks pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo tahun 2020 metafora yang digunakan sebagai berikut:

Semua negara harus menjalani mati komputer sesaat, harus melakukan re-start harus melakukan re-booting.

Penggunaan metafora tersebut menggambarkan bahwa semua negara, tidak hanya Indonesia disamakan seperti sebuah komputer yang harus mengalami mati sesaat dan harus di *re-start* dan di *re-booting*. Hal ini terjadi akibat pandemik yang melanda seluruh dunia dan membuat keterpurukan disegala sektor. Banyak nyawa melayang, kehilangan pekerjaan, ekonomi jatuh pada titik terendah. Penggunaan metafora tersebut ditujukan untuk menguatkan pesan ideologi agar kita bisa bangkit tidak terus terpuruk pada keadaan.

Metafora lain yang digunakan adalah *saatnya kita bajak momentum krisis ini untuk melakukan lompatan-lompatan besar*. Pada metafora ini Joko Widodo menanamkan ideologinya untuk menjadikan kebiasaan besar-besaran dengan mengajak masyarakat untuk yakin bahwa pandemi tidak hanya keterpurukan tetapi juga kesuksesan. Kata “bajak” yang biasanya dimaksudkan untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami digunakan untuk memotivasi khalayak agar kuat menghadapi pandemi dengan situasi yang tak menentu. Pandemi tidak untuk ditakuti melainkan dihadapi. Masyarakat diajak untuk terus bergerak melakukan banyak hal demi mengubah kondisi dan menghadapi situasi.

Penggunaan metafora ini memberikan kesan optimis dan menghapus keraguan akan kepemimpinan masa kedua yang penuh duka. Serangan lawan politik tertepis dengan penggunaan metafora ini karena sikap optimis disertai tindakan nyata di lapangan dengan kebijakan yang cepat dan tanggap.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Delapan fitur leksikal tidak semua hadir dalam teks pidato kenegaraan presiden Joko Widodo tahun 2020. Penggunaan fitur leksikal yang dominan menggambarkan ideologi ada pada fitur leksikal kata formal dan informal. Hal ini dibuktikan dengan munculnya 26 kosakata formal dan dua kata informal. Fitur leksikal ini menggambarkan ideologi adanya citra positif dan identitas diri yang ditonjolkan.

Fitur leksikal yang tidak muncul dalam teks adalah leksikalisasi dan relasi makna ideologis. Sementara enam fitur leksikal lainnya muncul dengan jumlah sebagai berikut:

Pola klasifikasi : 1 kata

Kata ideologis : 3 kata

Ekspresi eufemistik : 1 kata

Kata formal 26, informal, 2

Kata positif 5, negatif 0

Metafora 2

Berdasarkan fitur leksikal tersebut dapat disimpulkan ideologi yang disebarkan Presiden Joko Widodo adalah citra diri positif yang optimis dalam

menghadapi pandemi. Hal ini ditanamkan kepada seluruh khalayak untuk yakin dan terus bergerak melakukan lompatan-lompatan besar untuk mengantarkan Indonesia maju.

b. Saran

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, maka diperlukan tindak lanjut penelitian untuk mengungkap lebih dalam ideologi yang tersembunyi melalui gambaran fitur leksikal. Penulis menyarankan peneliti lain untuk mengembangkan teori dan lebih kritis menganalisis dengan pisau bedah yang tepat. Akhirnya, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengapresiasi dan membantu sembari menindaklanjuti penelitian ini menjadi sesuatu yang utuh agar bisa bermanfaat untuk banyak pihak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Albaburrahim. (2017). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di Metro TV*. *Lingua Franca*. Vol 5 No. 2 PP 1-12
- Anindyarini, Atikah. Dkk. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Asmara, Ranga. (2016). *Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi Dan Manifesto Pemerintahan*. *Litera*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016, hal: 379-389.
- Asminingtyas, Diah Ekawati dan Sari, Erika Citra Hartanto. (2014). *Pidato politik di Indonesia: Sebuah Kajian Kata-kata ideologis Wacana Kritis*. *Prosoding vol I/III nomor 1 hal 25-38*
- Badara, A. (2016). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Bandung : CV Yrama Widya
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS
- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (2018). *Language and Control*. Routledge.
- Hamad, Ibnu. (2007). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. *Jurnal Mediator*. Vol.8 No. 2 P. 325-343
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hayati, Rizka dan Panuntun, Ida ayu. (2021). *Analisis Modalitas Tuturan Mahasiswa dalam Kelas Presentasi*. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. Vol 19. No 2.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kusumaningrum, Yucha Febria. (2014). *Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudoyono Terkait Kenaikan BBM 2012-2013*. Tesis : Undip
- Manggiasih, P. (2015). *Penggunaan Teori Roger Fowler Dkk Pada Wacana Bertopik Kurikulum 2013 dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Desember 2014*. UnMuh Purwokerto.
- Mawaddah Dkk. (2021). *Pertarungan Ideologi dalam Wacana Merdeka Belajar*. Jurnal MAdah. Vol 12. No. 1 P. 103-116
- Nugraha, Adrian R. (2009). *Pandai Berpidato*. Bandung: PT Gading Inti Prima.
- Rahmaniar, Siti Dkk. (2021). *Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler DKK)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Vol. 2 No. 2 P.76-81
- Riyantini, Rini dan Sarwititi. (2018). *Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo Dalam Prespektif Komunikasi Politik dan Pembangunan*. Jurnal Ilmu Komunikasi vol 16 no. 7 hal 138-146.
- Risaldi, Antok Dkk. (2021). *Modalitas Sebagai Fitur Lingual Praktik Kuasa dalam Komunitas Pedofilia*. Jurnal Kembara Vo.7 Hal 241-255.
- Santoso, A.(2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Santoso, A. (2015). *Studi wacana Kritis, Pengajaran Bahasa Indonesia dan Perspektif Emansipasi*. Jurnal Bahasa dan Seni Volume 43, Nomor 2, 227-239.
- Syarif, Sarjono. (2019). *Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden RI Joko Widodo Tinjauan Analisis Wacana Kritis Model Teeu a Van Dijk*. Tesis Unmuh Makasar.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguitis*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Thompson, J.B. (2014). *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta:IRCiSoD
- Wiratno, Tri. (2018) *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, Ilyas. (2021) *Representasi Ideologi di balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Ilmu Budaya Vol 9 No 2 133-142
- <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-kenegaraan-2019-presiden-jokowi>
- <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-kenegaraan-presiden-jokowi-2020>
- <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-kenegaraan-2021-presiden-jokowi>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/15/200323471/kompascom-jadi-portal-berita-online-pilihan-generasi-y-dan-z?page=all>